

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke menjadi salah satu penyakit yang paling menyebabkan gangguan neurologis dibanding dari semua kondisi penyakit saraf lain. Di seluruh dunia menyumbang sekitar 5,5 juta kematian setiap tahun, dengan 44 juta tahun hidup yang disesuaikan dengan dampak kecacatan (Mukherjee and Patil, 2011). Stroke merupakan penyakit yang terjadi ketika aliran darah ke otak tersumbat. Hal tersebut berdampak penurunan *supply* oksigen, darah dan nutrisi ke otak. Tanpa oksigen dan nutrisi, sel-sel otak mulai mati dalam beberapa menit. Pendarahan mendadak di otak juga bisa menyebabkan stroke jika merusak sel-sel otak (Christensen et al., 2009).

Kemajuan teknologi terapi stroke semakin berkembang pesat pada era globalisasi. Kemajuan tersebut didapat baik dari terapi preventif, kuratif maupun rehabilitatif. (Saka et al., 2009). Beragam pilihan terapi rehabilitative stroke menjadi hal menarik dibahas dari segi analisis efektivitas biaya pada suatu intervensi. Penentuan biaya menggunakan *Unit Cost* atau biaya satuan adalah harga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang didapat dari pengukuran volume produksi atau layanan. (Than et al., 2017). Biaya satuan merupakan jumlah total sumber daya yang dihabiskan setiap episode perawatan. Sumber daya tersebut termasuk waktu, uang, dan sumber daya langka lainnya yang dapat digunakan di tempat lain (Reed et al., 2018).

Time Driven Activity Based Cost (TDABC) yang dikembangkan oleh Kaplan dan Anderson di *Harvard Business School*, adalah metodologi penghitungan biaya yang memperkirakan biaya berdasarkan aktivitas pada biaya satuan dari kapasitas supply dan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pelayanan (Domingo et al., 2018a). TDABC diharapkan dapat memberikan perkiraan biaya yang lebih akurat dan transparan yang memungkinkan efisiensi dan pengendalian biaya serta dievaluasi secara lebih rinci daripada metode penetapan biaya tradisional (Chen et al., 2015).

Salah satu alat terapi rehabilitasi stroke yang modern adalah *Transcranial magnetic stimulin* (TMS) (Chail et al., 2018). TMS merupakan alat yang berfungsi untuk diagnosis dan terapi menggunakan gelombang magnetik pada korteks serebral dan system saraf pusat dan perifer (Chail et al., 2018). TMS banyak digunakan di beberapa center kesehatan di Indonesia karena tindakan yang bersifat non-invasive akan meningkatkan preferensi pasien dalam memilih terapi. Salah satu tempat fasilitas kesehatan yang melayani TMS adalah Klinik Utama Sri Husada Magelang yang merupakan Klinik Dokter Spesialis dan Dokter Umum

beralamat di Jalan Sultan Agung No 58 kelurahan Jurangombo Selatan Kota Magelang Jawa Tengah. Namun system pembiayaan tindakan TMS belum pernah dikaji berdasarkan unit cost. Oleh karena itu pada penelitian ini kami akan menganalisis Unit cost berdasarkan metode TDABC pada tindakan TMS agar penghitungan biaya dapat lebih akurat.

Pada penelitian sebelumnya oleh Morrow et al (2022) dengan judul *Determining the Marginal Cost Differences of a Telehealth Versus an In-person Occupational Therapy Evaluation Session for Stroke Survivors Using Time-driven Activity-based Costing* telah menganalisis unit cost menggunakan TDABC pada pasien stroke dengan prosedur telerehabilitasi. Berbeda dengan penelitian tersebut, pada penelitian ini menganalisis unit cost pada pasien stroke dengan prosedur TMS. Perbedaan juga ditemukan pada penelitian oleh Domingo et al, (2018) dengan judul *Time Driven Activity Based Costing (TDABC), Cost Calculation Model Adapted to Chronic Disease Care pathway, Cases of Stroke Care Pathway*. Pada penelitian tersebut menganalisis unit cost menggunakan metode TDABC pada pasien stroke fase rawat inap. Sedangkan pada penelitian ini menganalisis unit cost pada pasien stroke pada fase rehabilitasi dengan prosedur TMS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan data yang diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana menganalisis unit cost berdasarkan *Time Driven Activity Based Costing* pada prosedur Transcranial Magnetic Stimulation?
2. Berapa selisih biaya unit cost menggunakan Time Driven Activity Based Costing pada prosedur Transcranial Magnetic Stimulation dibandingkan dengan tarif yang diterapkan di Klinik Utama Sri Husada dan selisih dengan INACBGs?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui dan menganalisis *Unit Cost* pada prosedur *Transcranial Magnetic Stimulation* berdasarkan metode *Time Driven Activity Based Costing*.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui *unit cost* pada prosedur *Transcranial Magnetic Stimulation* di Klinik Utama Sri Husada Magelang berdasarkan metode *Time Driven Activity Based Costing*.

- b. Untuk mengetahui selisih, kelebihan dan kekurangan perhitungan *unit cost* pada prosedur *Transcranial Magnetic Stimulation* berdasarkan metode *Time Driven Activity Based Costing* dengan tarif yang sedang berjalan pada saat ini di Klinik Utama Sri Husada Magelang dan selisih dengan INACBG.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Klinik

Agar dapat diimplementasikan dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi manajemen dalam menetapkan tarif pelayanan prosedur *Transcranial Magnetic Stimulation* di Klinik Utama Sri Husada Magelang dengan perhitungan *unit cost*.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu administrasi keuangan, sebagai informasi dasar untuk penelitian yang berhubungan dengan perhitungan *Unit Cost* sebagai dasar dalam penetapan tarif dengan metode *Time Driven Activity Based Costing* pada prosedur *Transcranial Magnetic Stimulation* selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, wawasan, pemahaman, pengalaman dan keahlian peneliti dalam menetapkan *unit cost* suatu prosedur sesuai dengan ilmu Manajemen Keuangan Administrasi Rumah Sakit yang didapatkan di Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

E. Keaslian Penelitian

Author	Populasi	Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan
<i>Morrow et al.</i> 2022,	Data <i>cost</i> dari 19 pasien stroke yang dilakukan telerehabilitasi di 3 RS di Inggris	<i>Determining the Marginal Cost Differences of a Telehealth Versus an In-person Occupational Therapy Evaluation Session for Stroke Survivors Using Time-driven Activity-based Costing</i>	Studi deskriptif Kualitatif menggunakan metode TDABC	Analisis Unit cost menggunakan TDABC pada Pasien stroke fase rehabilitasi	Penggunaan alat Rehabilitasi menggunakan telerehabilitasi

Domingo et al., 2018	Data <i>cost</i> dari 314 pasien stroke rawat inap di 4 RS di Prancis	<i>Time Driven Activity Based Costing (TDABC), Cost Calculation Model Adapted to Chronic Disease Care pathway, Cases of Stroke Care Pathway</i>	Studi deskriptif Kualitatif menggunakan metode TDABC	Analisis Unit cost menggunakan TDABC pada Pasien stroke	Pengambilan data terapi rawat inap
Archongka et al., 2018	Data <i>cost</i> dari 327 pasien stroke yang dilakukan Rehabilitasi di Sirindhorn National Medical Rehabilitation Center Thailand	<i>Unit Cost of Stroke Rehabilitation</i>	<i>Studi cross-sectional</i>	Analisis <i>unit cost</i> pada pasien stroke fase rehabilitasi	Metode penelitian menggunakan studi cross sectional dalam mencari unit cost